

## WORKSHOP PENGUATAN KAPASITAS KADER KESEHATAN UNTUK PENCEGAHAN STUNTING PADA DAERAH RAWAN BENCANA DI TIMOR TENGAH SELATAN

I Putu Yoga Bumi Pradana<sup>1</sup>, Made Ngurah Demi Andayana<sup>2</sup>, Hendrik Toda<sup>3</sup>,  
Theny Intan Berlian Kurniati Pah<sup>4</sup>, Rouwland Alberto Benyamin<sup>5</sup>,  
William Febrianus Uumbu Ibiruni<sup>6</sup>, Nadia Sasmita Wijayanti<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

<sup>7</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Nusa Cendana, Indonesia

[yoga.pradana@staf.undana.ac.id](mailto:yoga.pradana@staf.undana.ac.id)

### ABSTRAK

**Abstrak:** Program pencegahan stunting merupakan upaya krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama di wilayah yang rentan terhadap bencana seperti Desa Fatumnasi, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kader kesehatan dalam pencegahan stunting, mengingat tingginya prevalensi stunting di desa ini dan keterbatasan kapasitas kader yang berperan penting dalam mendeteksi dan menangani kasus stunting. Mitra kegiatan ini adalah kader kesehatan posyandu Desa Fatumnasi, yang merupakan garda terdepan dalam layanan kesehatan masyarakat di daerah rawan bencana. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini melibatkan beberapa tahapan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pelatihan dan workshop difokuskan pada pemetaan wilayah rawan stunting serta peningkatan keterampilan kader dalam menghadapi tantangan geografis dan situasi darurat akibat bencana alam. Evaluasi program dilakukan menggunakan metode angket dan survei terhadap peserta untuk mengukur tingkat pemahaman. Hasil menunjukkan bahwa 50% peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi, dengan 25% partisipasi aktif dalam diskusi dan workshop. Program ini diharapkan dapat berkelanjutan dan mendukung upaya nasional dalam menurunkan angka stunting, terutama di wilayah rawan bencana.

**Kata Kunci:** Stunting; Kader Kesehatan; Pencegahan Bencana; Peningkatan Kapasitas.

**Abstract:** The stunting prevention program is crucial to enhance human resource quality, particularly in disaster-prone areas such as Fatumnasi Village and Timor Tengah Selatan Regency. This program aims to strengthen the capacity of healthcare cadres to prevent stunting, given the high prevalence of stunting in the village and the limited capacity of the cadres, who play a vital role in detecting and addressing stunting cases. The program's partners are the Fatumnasi Village posyandu health cadres, who serve as the frontline in providing public health services in disaster-prone areas. This community service initiative (PkM) involves several stages: preparation, implementation, and evaluation. Training and workshops are focused on mapping areas vulnerable to stunting and enhancing the cadres' skills in tackling geographic challenges and emergencies due to natural disasters. Program evaluation was conducted through questionnaires and surveys to assess participants' understanding. The results indicated that 50% of participants demonstrated improved comprehension of the material, with 25% actively participating in discussions and workshops. This program is expected to be sustainable and support national efforts to reduce stunting rates, particularly in disaster-prone regions.

**Keywords:** Stunting; Healthcare Cadres; Disaster Prevention; Capacity Building.



#### Article History:

Received: 06-09-2024

Revised : 06-10-2024

Accepted: 07-10-2024

Online : 08-10-2024



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Stunting merupakan salah satu permasalahan serius dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Stunting adalah kondisi di mana anak usia di bawah lima tahun (balita) mengalami gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi psikososial yang memadai, terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Pah et al., 2023). Kondisi stunting ini meningkatkan risiko kematian pada anak dan menghambat perkembangan kognitif, afektif, serta psikomotorik. Selain itu, anak yang mengalami stunting cenderung memiliki prestasi akademik yang rendah dan rentan terhadap berbagai penyakit di masa dewasa, yang pada akhirnya menurunkan produktivitas mereka (Anwar et al., 2022). Dampak stunting tidak hanya dirasakan pada tingkat individu, tetapi juga pada tingkat keluarga, masyarakat, dan negara, mengingat produktivitas sumber daya manusia yang rendah akan mempengaruhi laju pembangunan nasional (Aghniya, 2022).

Secara global, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa sebanyak 162 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting. WHO menargetkan untuk mengurangi prevalensi stunting sebesar 40 persen pada tahun 2025 melalui berbagai kebijakan dan intervensi di banyak negara (Kustiyanti, 2023). Di Indonesia, prevalensi stunting juga menjadi perhatian besar. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,6 persen, mengalami penurunan sebesar 2,8 persen dibandingkan tahun sebelumnya (Martony, 2023). Meskipun ada tren penurunan, angka stunting ini masih tergolong tinggi dan memerlukan upaya yang lebih intensif untuk mencapai target yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu daerah dengan angka stunting tertinggi di Indonesia, dengan prevalensi mencapai 35,3 persen, jauh di atas angka nasional. Salah satu kabupaten di NTT yang menghadapi tantangan besar dalam penanganan stunting adalah Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) (Wurisastuti & Suryaningtyas, 2017). Pada tahun 2021, prevalensi stunting di TTS mencapai 48,3 persen, dan meskipun terjadi penurunan pada tahun 2022 menjadi 28,3 persen, angka ini masih sangat memprihatinkan (Dinkes NTT, 2022). Penurunan prevalensi stunting ini tidak terlepas dari upaya berbagai pihak, baik di tingkat nasional maupun daerah, yang bekerja sama dalam mengatasi permasalahan ini.

Untuk mengatasi tingginya angka stunting, pemerintah Indonesia telah menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Dalam kebijakan ini, pemerintah menargetkan penurunan angka stunting menjadi 14 persen secara nasional pada tahun 2024, dengan target khusus di NTT sebesar 10 hingga 12 persen. Kebijakan ini mencakup berbagai intervensi spesifik dan sensitif yang dilakukan secara konvergen, holistik, dan multi-sektor. Intervensi ini melibatkan berbagai

pihak, termasuk pemerintah pusat, pemerintah daerah, lembaga kesehatan, dan masyarakat, dengan fokus pada kelompok sasaran seperti remaja putri, calon pengantin, ibu hamil, ibu melahirkan, serta anak usia 0 hingga 59 bulan (BKKBN, 2021).

Namun demikian, keberhasilan pelaksanaan kebijakan ini sering kali terhambat oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah kurang optimalnya koordinasi antar lembaga di lapangan, yang mengakibatkan penanganan stunting tidak berjalan secara terpadu dan efektif. Selain itu, kondisi alam dan geografis yang sulit di beberapa daerah, seperti di Kabupaten Timor Tengah Selatan, turut menambah kompleksitas permasalahan stunting. Desa Fatumnasi, yang terletak di wilayah Kabupaten Timor Tengah Selatan, merupakan salah satu daerah yang rentan terhadap bencana alam, seperti cuaca ekstrem dan longsor. Kondisi geografis yang berbukit dan sering dilanda hujan deras membuat wilayah ini sulit dijangkau dan mempersulit upaya penanganan stunting. Cuaca ekstrem, seperti hujan es dan angin kencang, juga sering melanda desa ini, sehingga memperburuk situasi. Tantangan ini semakin mempertegas perlunya penguatan kapasitas kader kesehatan di daerah tersebut, mengingat mereka berperan penting dalam pencegahan dan penanganan stunting di tingkat masyarakat (Setyowati & Astuti, 2015).

Masalah utama yang dihadapi oleh mitra adalah rendahnya pengetahuan dan pemahaman para kader kesehatan di Desa Fatumnasi mengenai stunting, terutama dalam konteks daerah rawan bencana. Kader kesehatan, yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam penanganan stunting, belum memiliki kapasitas yang memadai untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah ini di daerah terpencil dan terisolasi. Selain itu, keterbatasan akses terhadap informasi tentang kebijakan nasional dan strategi penanganan stunting di tingkat lokal menjadi salah satu kendala yang signifikan. Kurangnya pemahaman ini memengaruhi kemampuan para kader kesehatan dalam melaksanakan tugas mereka dan mengimplementasikan program-program pencegahan stunting secara efektif.

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman para kader posyandu dan masyarakat di Desa Fatumnasi terkait permasalahan stunting, terutama di wilayah yang rentan terhadap bencana alam. Program penguatan kapasitas ini mencakup pelatihan yang dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penyebab, dampak, serta strategi penanganan stunting, baik di tingkat nasional maupun lokal. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan para kader posyandu akan lebih siap dalam menghadapi tantangan di lapangan, termasuk dalam situasi darurat seperti bencana alam.

Selain meningkatkan pengetahuan, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri para kader posyandu dalam menjalankan peran mereka sebagai ujung tombak pencegahan dan

penanganan stunting. Dalam pelaksanaan program ini, para kader posyandu didorong untuk membangun kerjasama yang lebih baik di antara mereka, serta meningkatkan koordinasi dengan pihak-pihak terkait, termasuk pemerintah desa dan lembaga kesehatan. Dengan kerjasama yang lebih baik, diharapkan upaya pencegahan dan penanganan stunting dapat berjalan lebih efektif dan efisien, terutama di daerah yang sering terdampak bencana seperti Desa Fatumnasi.

Kontribusi utama dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah peningkatan kapasitas dan kesiapan para kader kesehatan di Desa Fatumnasi dalam menghadapi masalah stunting. Dengan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan praktis yang diberikan melalui program ini, para kader kesehatan diharapkan mampu menjalankan tugas mereka dengan lebih baik. Program ini juga memberikan kesempatan kepada para kader kesehatan untuk mengembangkan keterampilan dalam memanfaatkan sumber daya lokal untuk penanganan stunting, termasuk dalam situasi yang penuh tantangan seperti bencana alam. Di samping itu, pengabdian ini juga berperan dalam membangun kesadaran kolektif di tingkat masyarakat mengenai pentingnya pencegahan stunting sejak dini. Melalui kolaborasi yang lebih baik antara masyarakat, kader kesehatan, dan pemerintah, diharapkan angka stunting di Desa Fatumnasi dapat ditekan secara signifikan, sehingga mendukung target nasional dalam penurunan prevalensi stunting.

Secara keseluruhan, pengabdian ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia di Desa Fatumnasi. Melalui penguatan kapasitas kader kesehatan dan peningkatan kesadaran masyarakat, diharapkan akan tercipta perubahan positif yang berkelanjutan dalam penanganan stunting, tidak hanya di desa tersebut tetapi juga di wilayah-wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Program Pengabdian Masyarakat “Peningkatan Kapasitas Kader Dalam Rangka Pencegahan Stunting di Daerah Rawan Bencana” dilaksanakan di Desa Fatumnasi, yang terletak di Kecamatan Fatumnasi, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Kegiatan ini melibatkan 15 mitra, yang terdiri dari kader kesehatan posyandu setempat yang berperan sebagai ujung tombak dalam pelayanan kesehatan masyarakat di wilayah tersebut. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi ceramah untuk memberikan pemahaman teoretis mengenai stunting dan cara pencegahannya, praktik langsung dalam pemetaan wilayah rawan stunting dan cara deteksi dini kasus stunting, serta *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan para kader untuk mendiskusikan tantangan dan solusi terkait pencegahan stunting di daerah rawan bencana. Melalui pendekatan ini, diharapkan terjadi peningkatan kapasitas dan keterampilan kader dalam menangani isu stunting secara lebih efektif di wilayahnya.

### **1. Tahap Persiapan**

Pada tahap ini, kegiatan dimulai dengan penyusunan proposal pengabdian kepada masyarakat (PkM), dilanjutkan dengan survei awal ke Desa Fatumnasi untuk menganalisis situasi yang ada, terutama terkait masalah stunting dan kapasitas kader kesehatan. Survei ini dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara dengan pihak terkait di desa, termasuk kader kesehatan dan pemerintah desa. Tim juga menyiapkan materi pelatihan yang disesuaikan dengan kondisi lokal, serta mengurus perizinan kegiatan. Selama tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi intensif dengan mitra desa dan kader kesehatan untuk memastikan pelaksanaan kegiatan berjalan lancar. Persiapan logistik serta pengaturan jadwal pelatihan dilakukan dengan matang agar setiap pihak yang terlibat siap berpartisipasi.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan mencakup tiga bentuk utama. Pertama, ceramah. Sesi ini berfokus pada pemberian informasi dasar mengenai stunting, penyebabnya, dan cara pencegahannya. Selain itu, dibahas juga tantangan yang dihadapi kader kesehatan di daerah rawan bencana. Ceramah dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan presentasi visual sebagai media pendukung penyampaian materi (Rikawati & Sitinjak, 2020).

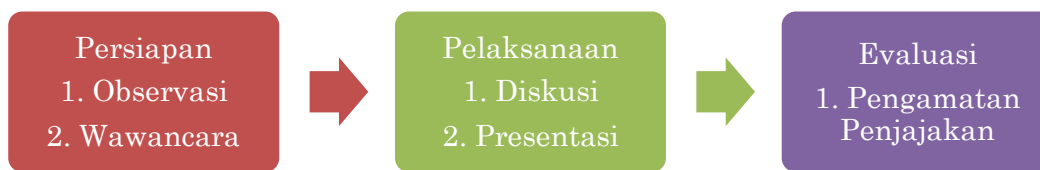
Kedua, diskusi interaktif dan tanya jawab. Setelah ceramah, diadakan diskusi interaktif di mana peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendalami kasus nyata yang dihadapi di desa mereka terkait stunting. Dalam diskusi ini, peserta mengidentifikasi masalah yang ada dan berbagi pengalaman serta solusi dalam diskusi kelompok besar. Sesi ini dirancang untuk memperkuat pemahaman melalui tukar pengalaman langsung (Setyaningsih et al., 2023).

Ketiga, workshop praktis. Dalam sesi ini, peserta dilibatkan dalam pemetaan wilayah rawan bencana dan praktek langsung di lapangan. Mereka diajarkan cara memanfaatkan peta desa dan data lokal untuk mengidentifikasi potensi bencana serta bagaimana mengintegrasikannya dengan upaya pencegahan stunting. Setiap kelompok dipandu oleh fasilitator untuk memastikan pelaksanaan sesuai dengan metode yang telah diajarkan (Ismail & Safitri, 2019)

### **3. Tahap Evaluasi**

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan angket dan survei yang diberikan kepada peserta setelah masing-masing sesi untuk mengukur tingkat pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, peserta mengikuti simulasi untuk mempraktekkan teknik pemetaan potensi bencana dan pencegahan stunting yang telah dipelajari selama workshop. Tim pengabdian juga melakukan observasi langsung selama kegiatan untuk menilai tingkat partisipasi aktif dan keterlibatan peserta (Magdalena et al.,

2024). Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan dan memberikan umpan balik bagi perbaikan kegiatan di masa mendatang (Warman et al., 2023), seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Metode Pelaksanaan Pengabdian

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan sebelum melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Fatumnasi Kecamatan Fatumnasi Kabupaten TTS diawali dengan tim PkM melakukan survey awal pada mitra yang menjadi sasaran yaitu pada kader posyandu di Desa Fatumnasi Kecamatan Fatumnasi Kabupaten TTS. Tahap persiapan ini dilakukan dengan tujuan agar tim PkM FISIP Undana dapat mengetahui permasalahan yang saat ini dihadapi oleh mitra PkM. Hasil survey awal yang dilakukan oleh tim PkM terhadap mitra PkM ditemukan hasil bahwa masih terdapat permasalahan yang dialami oleh kader posyandu di Desa Fatumnasi dalam rangka pencegahan stunting sejak dini. Adapun permasalahan mitra yang dialami saat ini berdasarkan hasil survey awal adalah sebagai berikut:

- a. Pelatihan Kader Posyandu. Permasalahan yang dihadapi oleh kader posyandu di Desa Fatumnasi berkaitan dengan kurangnya pelatihan. Berdasarkan teori pemberdayaan komunitas (*community empowerment*), pelatihan dan pendidikan merupakan salah satu aspek utama dalam meningkatkan kapasitas individu atau kelompok untuk berkontribusi secara efektif dalam intervensi kesehatan masyarakat. Menurut studi oleh Rifkin (2014), pemberdayaan melalui pelatihan membantu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan kader untuk mengenali dan mengatasi masalah kesehatan, termasuk stunting. Hal ini selaras dengan pendekatan *capacity building*, yang menekankan bahwa pelatihan yang komprehensif dapat meningkatkan efektivitas kader dalam mendeteksi dan mencegah stunting di level desa.
- b. Keterbatasan Sarana Pendukung Minimnya sarana pendukung bagi kader posyandu berimplikasi pada terbatasnya jangkauan intervensi terhadap masyarakat. Dalam teori *health systems strengthening*, sarana yang memadai menjadi salah satu komponen penting dalam meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan. Keterbatasan ini juga sejalan dengan temuan dalam studi terdahulu oleh Srinivasan et al (2013) yang menunjukkan bahwa infrastruktur dan aksesibilitas

- yang buruk sering kali menjadi penghambat utama bagi pelayanan kesehatan di daerah pedesaan terpencil, seperti Fatumnasi. Upaya meningkatkan sarana pendukung, termasuk kendaraan atau alat komunikasi, dapat meningkatkan jangkauan kader dalam melakukan pendataan dan intervensi stunting.
- c. Kondisi Geografis. Kondisi geografis Desa Fatumnasi yang berbukit-bukit juga menjadi tantangan dalam pencegahan stunting. Teori *rural health disparities* menekankan bahwa kesenjangan kesehatan di daerah terpencil dan berbukit disebabkan oleh akses yang sulit ke layanan kesehatan. Menurut studi yang dilakukan oleh Panagariya (2014), daerah dengan kontur geografis sulit memerlukan pendekatan intervensi kesehatan yang berbeda, seperti penggunaan teknologi digital atau pelibatan masyarakat lokal dalam model partisipasi berbasis komunitas. Intervensi yang bangkitkan kondisi geografis menjadi krusial agar program stunting dapat berjalan dengan lebih efektif di daerah seperti Fatumnasi.
  - d. Insentif dan Penghargaan bagi Kader. Permasalahan mengenai insentif dan reward yang rendah bagi kader posyandu juga sering ditemui dalam berbagai studi terdahulu. Menurut teori motivasi kerja, pemberian insentif yang memadai adalah salah satu faktor yang memotivasi individu untuk bekerja dengan lebih baik. Studi oleh Maslow (1970) menunjukkan bahwa insentif finansial dan non-finansial (seperti penghargaan atau pengakuan) penting untuk meningkatkan kinerja kader kesehatan di lapangan. Rendahnya insentif yang diterima oleh kader posyandu di Desa Fatumnasi dapat menyebabkan rendahnya motivasi kerja, yang akhirnya mempengaruhi efektivitas intervensi stunting.

Hasil survey awal diatas menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan serius yang dihadapi oleh para kader posyandu di Desa Fatumnasi Kecamatan Fatumnasi Kabupaten TTS dalam rangka pencegahan stunting. Setelah tim PkM memperoleh permasalahan mitra, selanjutnya adalah persiapan untuk mengurus segala perijinan terkait dengan pelaksanaan kegiatan mulai dari pengurusan ijin di lembaga FISIP Undana, pemerintah Provinsi, pemerintah Kabupaten Timor Tengah Selatan dan juga Desa Fatumnasi, sebagai bentuk legalitas pelaksanaan kegaitan.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Fatumnasi Kecamatan Fatumnasi Kabupaten TTS, dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi, diskusi tanya jawab dengan peserta dan juga dilanjutkan dengan workshop bagi para kader posyandu untuk menangani stunting di daerah bencana. Pada tahap penyampaian materi, peserta kegiatan dalam hal ini pemerintah Desa Fatumnasi, kader Posyandu, tenaga kesehatan Desa dan

juga tokoh masyarakat setempat mengikuti penyampaian materi yang diberikan oleh pemateri dalam hal ini Dosen Prodi Ilmu Administrasi Negara FISIP Undana dengan sangat baik. Beberapa tema materi yang dibawakan oleh tim PkM (dosen) seperti: pola penanganan stunting di daerah rawan bencana, kapasitas kader dalam rangka pencegahan stunting di daerah rawan bencana dan juga strategi penanganan permasalahan stunting di daerah rawan bencana, disajikan secara menarik oleh tim PkM dengan menggunakan metode penyampaian yang mudah dipahami oleh peserta kegiatan. Para peserta juga mengikuti setiap materi yang diberikan dengan penuh perhatian. Hal ini seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Foto Penyampaian Materi Tentang Pencegahan Stunting Di Daerah Rawan Bencana Oleh Tim Pkm Kepada Peserta

Dilihat dari Gambar 2 di atas, dapat dijelaskan bahwa materi yang disampaikan oleh tim PkM diikuti dengan sangat baik oleh para peserta kegiatan. Materi yang disajikan benar-benar sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang saat ini dihadapi oleh kader posyandu Desa Fatumnasi, sehingga pada saat materi selesai disampaikan oleh tim PkM, banyak peserta yang antusias dalam memberikan tanggapan dan pertanyaan kepada pemateri. Proses diskusi berlangsung dengan menarik, para peserta mendapatkan kesempatan menyampaikan berbagai kondisi permasalahan yang mereka alami saat ini, seperti terlihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Foto proses diskusi oleh tim PkM dan Peserta



Selama diskusi, tim PkM berhasil mengumpulkan beberapa pernyataan penting dari para peserta. Pertama, Ibu Mince Taklale menyoroti rendahnya penghargaan yang diterima oleh kader posyandu di wilayah rawan bencana. Hal ini menunjukkan bahwa insentif dan penghargaan sangat penting sebagai faktor motivasi dalam bekerja. Menurut teori motivasi yang dikemukakan oleh Herzberg (1966) (dalam Sunarya, 2022), baik insentif finansial maupun non-finansial, seperti penghargaan, berperan besar dalam meningkatkan kinerja dan komitmen pekerja terhadap tugas mereka. Rendahnya insentif yang diterima oleh kader, khususnya di daerah rawan bencana, berdampak negatif terhadap motivasi kerja mereka dan pada akhirnya mempengaruhi efektivitas program penanganan stunting. Pendapat ini sejalan dengan penelitian George & Jones (2011) yang menegaskan pentingnya insentif dalam mengakui pekerjaan yang berisiko tinggi dan membutuhkan komitmen besar.

Selanjutnya, Yiliana Fuka menekankan kebutuhan akan pelatihan dan pendampingan yang lebih terstruktur bagi kader posyandu, yang merupakan elemen kunci dalam penguatan kapasitas (*capacity building*). Teori pemberdayaan komunitas oleh Zimmerman (2000) menjelaskan bahwa pelatihan dan pendampingan membantu meningkatkan kapasitas individu dan kelompok untuk memecahkan masalah kesehatan dalam komunitas mereka. Dalam konteks Desa Fatumnasi, pelatihan yang diselenggarakan oleh tim PkM bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan.

Pernyataan lain dari Honi Anin menggarisbawahi beban kerja yang sangat tinggi yang dihadapi oleh tenaga kesehatan di desa terpencil. Di daerah seperti Desa Fatumnasi, tenaga kesehatan harus menangani berbagai masalah selain stunting, yang mencerminkan ketimpangan distribusi tenaga medis di daerah terpencil. Teori *rural health disparities* menjelaskan bahwa beban kerja di daerah dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perkotaan (Srinivasan et al., 2013). Kolaborasi antara kader posyandu dan tenaga kesehatan formal sangat penting untuk menangani berbagai masalah kesehatan di wilayah ini, sebagaimana ditegaskan oleh penelitian Chuke et al. (2023), yang menunjukkan pentingnya kerjasama dalam lingkungan kesehatan terpencil.

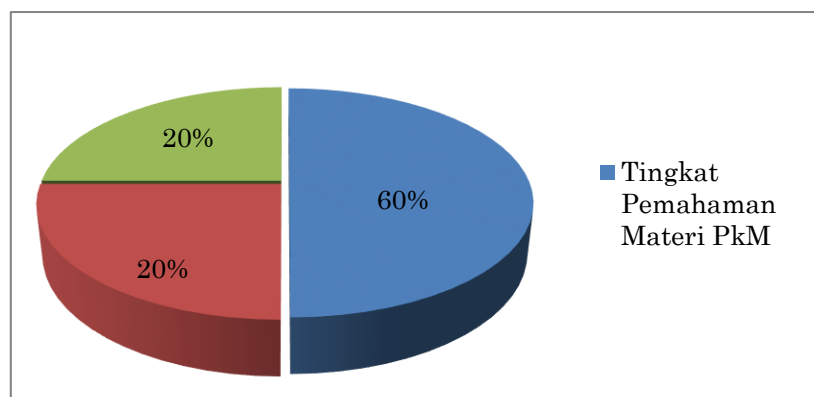
Terakhir, mini workshop yang diadakan bertujuan untuk memetakan wilayah dengan tingkat stunting tertinggi di Desa Fatumnasi, yang juga merupakan daerah rawan bencana. Pemetaan ini merupakan bagian dari pendekatan manajemen risiko dalam kesehatan masyarakat. Hal ini penting untuk mengidentifikasi prioritas daerah yang membutuhkan intervensi serta merancang strategi yang sesuai dengan tingkat risiko bencana di wilayah tersebut. Teori *disaster risk management* menekankan perlunya pendekatan khusus dalam intervensi kesehatan di wilayah yang rawan bencana, terutama dalam upaya pencegahan stunting. Tuccillo & Spielman (2022) juga

menegaskan bahwa integrasi antara manajemen bencana dan intervensi kesehatan adalah langkah penting untuk memastikan ketahanan masyarakat terhadap risiko kesehatan di daerah rentan.

Berdasarkan diskusi tersebut, tim PkM FISIP Undana memberikan beberapa solusi. Pertama, pemerintah Kabupaten TTS dan pemerintah desa perlu memberikan perhatian penuh kepada tenaga kesehatan dan kader posyandu, termasuk pemberian penghargaan, insentif, dan reward untuk meningkatkan motivasi kerja mereka. Kedua, penanganan stunting harus menjadi prioritas bagi pemerintah daerah, desa, masyarakat, dan keluarga dengan kolaborasi antar pemangku kepentingan, termasuk civitas akademik, dalam pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan. Pada tahap akhir pelaksanaan, dilakukan mini workshop yang berfokus pada pemetaan wilayah stunting dengan tingkat kerawanan bencana yang tinggi. Pemetaan ini penting untuk memastikan bahwa penanganan stunting di daerah rawan bencana dilakukan dengan metode yang berbeda dan sesuai dengan tingkat risiko bencana di masing-masing wilayah.

### 3. Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap paling terakhir dalam pelaksanaan kegiatan PkM di Desa Fatumnasi Kecamatan Fatumnasi Kabupaten TTS. Tahap evaluasi ini dilakukan dengan cara pengisian angket kuisioner yang telah disiapkan oleh tim PkM. Tujuan dari pengisian angket kuisioner ini agar tim PkM dapat mengetahui sejauhmana tingkat pemahaman para peserta terhadap materi yang disajikan oleh para pemateri. Disamping itu hasil evaluasi dari peserta kegiatan PkM ini dapat dijadikan sebagai rujukan perbaikan bagi tim PkM pada kegiatan PkM dikemudian hari. Adapun hasil evaluasi sebagaimana pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Hasil Evaluasi Kegiatan PkM di Desa Fatumnasi Kecamatan Fatumnasi Kabupaten TTS

Gambar 4 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil evaluasi 60% peserta memiliki tingkat pemahaman yang sangat baik terkait materi yang diberikan, sebanyak 20% memiliki pemahaman yang cukup dan 20% peserta kurang memiliki pemahaman yang baik katas materi tersebut. Hal ini

menunjukkan bahwa total 80% peserta mengalami peningkatan pemahaman terkait stunting dan pencegahannya, khususnya pada wilayah rawan bencana. Dalam kegiatan sosialisasi, tim PkM FISIP Undana juga mendapat dukungan seluas-luasnya dari pihak pemerintah Desa dan juga masyarakat. Mereka berpendapat bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat dikarenakan kegiatan ini dilakukan oleh pihak akademisi yang secara sukarela mau memberikan pemahaman kepada masyarakat di Desa Fatumnasi. Hambatan yang ditemui selama kegiatan yaitu pada keterbatasan waktu sehingga kegiatan yang direspon dengan baik oleh masyarakat dirasakan terlalu singkat. Tetapi kendala tersebut tidak berpengaruh terhadap jalannya pelaksanaan kegiatan PkM. Pada akhir dari kegiatan PkM, dilanjutkan dengan foto bersama antara tim PkM dengan para peserta.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) oleh tim Program Studi Ilmu Administrasi Negara FISIP Undana di Desa Fatumnasi, TTS, berjalan dengan baik dan disambut antusias oleh pemerintah desa dan masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 60% peserta mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi, dan 25% peserta berpartisipasi aktif dalam diskusi dan workshop. Meskipun demikian, waktu yang terbatas menjadi kendala dalam pendalaman materi. Peserta menekankan pentingnya pendampingan lanjutan agar keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan lebih optimal di lapangan.

Beberapa kendala yang ditemukan di lapangan meliputi kurangnya peningkatan kapasitas kader kesehatan, minimnya dukungan sarana, serta rendahnya insentif bagi kader, terutama di wilayah yang sulit dijangkau secara geografis. Namun, workshop yang diadakan berhasil memberikan pelatihan terkait pemetaan wilayah rawan stunting dan bencana, yang turut meningkatkan kesiapan kader dan masyarakat dalam menghadapi tantangan ini.

Untuk program PkM selanjutnya, tim disarankan untuk mengalokasikan waktu yang lebih memadai sehingga proses pemetaan wilayah stunting dan pendampingan bagi tenaga kesehatan serta kader posyandu dapat dilakukan secara lebih komprehensif. Dengan waktu yang cukup, tim pelaksana akan mampu memberikan pendampingan yang lebih mendalam dan menyeluruh. Selain itu, mempererat kerjasama antara pemerintah desa dan Program Studi Ilmu Administrasi Negara FISIP Undana akan memungkinkan Desa Fatumnasi menjadi desa binaan, di mana kegiatan pengabdian dan penelitian dapat dilakukan secara berkelanjutan dan terfokus. Hal ini diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih sistematis dalam penanganan stunting dan pengembangan kapasitas kader kesehatan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Nusa Cendana yang telah memberikan izin dan dana untuk melaksanakan program ini. Selain itu, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Universitas Nusa Cendana yang telah memberikan dukungan dari segi moril dan materil sehingga kegiatan ini dapat terlaksana. Terimakasih juga kepada Pemerintah Desa Fatumnasi yang telah mendukung dan memberikan peluang untuk tim pelaksana melaksanakan proyek ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aghniya, R. (2022). Dampak Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif dan Motorik Anak Stunting: Systematic Literature Review. *Scientia Journal*, 11(2).
- Anwar, S., Winarti, E., & Sunardi, S. (2022). Systematic Review Faktor Risiko, Penyebab Dan Dampak Stunting Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1). <https://doi.org/10.32831/jik.v11i1.445>
- Chuke, N. U., Okafor, S. O., Mbagwu, F. O., Ike, O. O., Ogbonna, A. N., & Okoye, O. E. (2023). Rural Health Workers and Primary Health Care Promotion in Southeast Nigeria: Challenges and Their Implication to Community and Sustainable Development. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(1). <https://doi.org/10.18280/ijstdp.180111>
- Ismail, R., & Safitri, F. (2019). Peningkatan kemampuan analisa dan interpretasi data. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 3(2).
- Jennifer M. George, G. R. J. (2011). Understanding and Managing Organizational Behavior, 6th Edition. In *Academy of Management Journal* (Vol. 46, Issue 4).
- Kustiyanti, S. A. (2023). Smart Hospital: Konsep, Implementasi, dan Tantangan. *Transformasi Rumah Sakit Indonesia Menuju Era Masyarakat*, 5.
- Magdalena, I., Sulastri, & Ramadhan Bhaskara Widarsana, A. (2024). Implementasi Dasar Pembelajaran dan Konsep Evaluasi Sumatif. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 2(8).
- Martony, O. (2023). Stunting di Indonesia: Tantangan dan Solusi di Era Modern. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2). <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.6930>
- Maslow, A. (1970). *Motivation and Personality* (2nd editio). Harper & Row.
- Pah, T. I. K., Pradana, I. P. Y. B., Niga, J. D., Mau, A. O. E., Rene, M. O., Neolaka, G. O. O., & Langaih, N. E. (2023). Strategi Perempuan Usia Subur Dalam Pencegahan Stunting Di Kota Kupang. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(12), 4569–4574. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/martabe/article/view/13806>
- Panagariya, A. (2014). The Challenges and innovative solutions to rural health dilemma. In *Annals of Neurosciences* (Vol. 21, Issue 4). <https://doi.org/10.5214/ans.0972.7531.210401>
- Rifkin, S. B. (2014). Examining the links between community participation and health outcomes: A review of the literature. In *Health Policy and Planning* (Vol. 29). <https://doi.org/10.1093/heapol/czu076>
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2). <https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>
- Setyaningsih, D., Novika, A. G., Nurtyas, M., RRD, M. G., & Kusuma, D. A. M. (2023). Peningkatan Kemampuan Kader Posyandu Melalui Pelatihan Tentang Pendampingan Ibu Hamil. *Room of Civil Society Development*, 2(2).

- <https://doi.org/10.591110/rcsd.v2i2.199>
- Srinivasan, C. S., Zanello, G., & Shankar, B. (2013). Rural-urban disparities in child nutrition in Bangladesh and Nepal. *BMC Public Health*, *13*(1). <https://doi.org/10.1186/1471-2458-13-581>
- Sunarya, F. R. (2022). Implementasi Teori Motivasi Frederick Herzberg Dalam Sebuah Organisasi. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, *9*(3). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i3.25915>
- Tuccillo, J. V., & Spielman, S. E. (2022). A Method for Measuring Coupled Individual and Social Vulnerability to Environmental Hazards. *Annals of the American Association of Geographers*, *112*(6). <https://doi.org/10.1080/24694452.2021.1989283>
- Warman, W., Komariyah, L., & Kaltsum, K. F. U. (2023). Konsep Umum Evaluasi Kebijakan. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, *3*. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3ise.2912>
- Wurisastuti, T., & Suryaningtyas, N. H. (2017). Differences of Demographic Characteristics and Malaria Infection History among Under Five Year Children Nutrition Status in East Nusa Tenggara Province. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, *20*(1).
- Zimmerman, M. (2000). Empowerment Theory: Psychological, Organizational and Community Levels of Analysis. *Handbook of Community Psychology*, 1984.